

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Analisis Labeling Pada Perempuan Dewasa Belum Menikah di Kota Sungailiat Kabupaten Bangka” yang telah dilakukan peneliti di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Faktor-faktor yang menyebabkan perempuan dewasa belum menikah di Kota Sungailiat Kabupaten Bangka ialah : (a) Karir atau pekerjaan, karena kebanyakan dari perempuan dewasa yang belum menikah di Kota Sungailiat sekarang ini memilih untuk mengejar karir mereka yang sudah lama mereka bangun dari awal dibandingkan dengan menikah serta mereka juga berpendapat bahwa mereka merasa telah mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa harus memiliki pasangan hidup, (b) Trauma akan percintaan masa lalu, karena para perempuan dewasa belum menikah di Kota Sungailiat ini menjadi ragu dan enggan untuk menikah karena takut pengalaman atau kejadian di masa lalu akan terulang lagi pada dirinya, (c) Belum menemukan jodoh, karena para perempuan dewasa belum menikah di Kota Sungailiat ini memiliki kriteria yang tinggi untuk ditetapkan dalam menemukan pasangan sehingga akhirnya mereka pun sulit untuk menemukan jodoh, (d) Adanya sosok panutan dalam keluarga, karena perempuan dewasa ini memilih untuk belum menikah karena mereka memiliki sosok panutan di keluarganya yaitu saudara perempuannya yang

belum menikah juga tetap merasa bahagia dengan tidak memiliki pasangan hidup, (e) Masih dibutuhkan oleh ibu, karena perempuan dewasa belum menikah di Kota Sungailiat ini memiliki tanggung jawab untuk mengurus dan membiayai hidup ibu dan adiknya apalagi sekarang ini biaya kehidupan sehari-hari sedang meningkat dan juga serba mahal, (f) Takut akan terjadinya konflik dalam kehidupan berumah tangga, karena para perempuan dewasa belum menikah di Kota Sungailiat melihat dari pengalaman teman yang curhat kepadanya tentang kehidupan berumah tangga ataupun dari pengalaman para artis di televisi yang mengalami KDRT, perceraian, poligami maka tidak heran perempuan dewasa belum menikah di Kota Sungailiat ini berpikir berulang kali untuk menjalani kehidupan berumah tangga, (g) Ingin menjalani hidup dengan bebas, karena para perempuan dewasa belum menikah ini mengatakan bahwa hidup sendiri tanpa memiliki pasangan dapat memberikan kebebasan dalam melakukan hal apapun yang diinginkan, (h) Usia yang sudah tidak muda lagi untuk menikah, karena perempuan dewasa yang belum menikah di Kota Sungailiat saat ini sudah memasuki masa dewasa madya yang mana kekuatan fisik mengalami penurunan, kemampuan reproduksi menurun serta merosotnya daya tarik seksual sehingga para perempuan dewasa ini menganggap dirinya sudah tidak lagi menarik.

2. Pandangan masyarakat terhadap perempuan dewasa belum menikah di Kota Sungailiat ialah pandangan yang bersifat negatif, karena masyarakat akan berkomentar buruk terhadap seseorang yang sudah memilih untuk melajang

atau belum menikah. Hal itu dikarenakan dari masyarakat akan muncul labeling bagi perempuan dewasa yang belum menikah. Salah satu label yang sering diterima oleh perempuan dewasa belum menikah adalah perawan tua atau perempuan tidak laku. Perempuan yang tidak menikah dianggap menyimpang oleh masyarakat karena menurut masyarakat pernikahan itu merupakan proses yang harus dialami oleh setiap wanita yang telah dewasa sehingga tuntutan untuk cepat menikah lebih ditujukan pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Pernikahan juga merupakan suatu tuntutan sosial khususnya bagi perempuan karena banyak dikaitkan dengan peran perempuan sebagai pengelola dalam rumah tangga. Hal inilah yang menjadi penting bagi perempuan dibandingkan pria sehingga status melajang atau belum menikah yang dimiliki perempuan menjadi sorotan di mata masyarakat.

3. Relasi sosial pada perempuan dewasa yang belum menikah di Kota Sungailiat dengan masyarakat cenderung minim. Para perempuan dewasa yang belum menikah ini sangat jarang berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, karena perempuan dewasa belum menikah merasa minder dan takut dengan labeling yang telah diberikan oleh masyarakat kepadanya. Jadi secara sadar para perempuan dewasa belum menikah di Kota Sungailiat ini telah melabelkan diri mereka sendiri seperti apa yang telah dilabelkan oleh masyarakat, dimana memang benar bahwa mereka ialah seorang perawan tua atau perempuan yang tidak laku sehingga dengan begitu mereka memilih untuk menarik diri dan mengurangi

berinteraksi dengan masyarakat disekitar lingkungan tempat tinggalnya serta memilih untuk tidak keluar rumah apabila tidak memiliki urusan yang penting agar mereka tidak mendengarkan komentar buruk atau label negatif lagi mengenai status lajang atau belum menikah tersebut.

B. Implikasi Teori

Dalam menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan perempuan dewasa belum menikah di Kota Sungailiat, maka pada penelitian ini peneliti menggunakan teori tindakan rasional milik Max Weber. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang menyebabkan perempuan dewasa belum menikah di Kota Sungailiat Kabupaten Bangka ada 8 yaitu : (1) Karir atau pekerjaan, (2) Trauma akan percintaan masa lalu, (3) Belum menemukan jodoh, (4) Adanya sosok panutan dalam keluarga (5) Masih dibutuhkan oleh ibu, (6) Takut akan terjadinya konflik dalam kehidupan berumah tangga, (7) Ingin menjalani hidup dengan bebas (8) Usia yang sudah tidak muda lagi untuk menikah. Jika kedelapan faktor-faktor penyebab tersebut dikaitkan dengan tindakan rasional maka kedelapan faktor-faktor tersebut sangat berkaitan, dimana disetiap faktor-faktor yang menyebabkan perempuan dewasa belum menikah di Kota Sungailiat para perempuan dewasa belum menikah ini sudah berpikir atau bertindak secara rasional terlebih dahulu dalam memutuskan untuk belum menikah sampai saat ini. Dalam setiap faktor-faktor penyebab tersebut tindakan rasional yang dilakukan oleh para perempuan dewasa belum menikah

di Kota Sungailiat termasuk kedalam tindakan yang bertujuan rasional (*zweckrational*) dan tindakan afektual (*especially emotional*).

Sedangkan untuk menganalisis pandangan masyarakat terhadap perempuan dewasa belum menikah di Kota Sungailiat, peneliti menggunakan teori dari Edwin Lemert mengenai labeling. Menurut Santoso (2011:82), labeling adalah pemberian julukan yang banyak dilakukan terhadap kelompok atau orang yang memiliki perilaku menyimpang ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat yang telah memiliki standar norma atau aturan tertentu. Pandangan masyarakat terhadap perempuan dewasa di Kota Sungailiat ini bersifat negatif karena kerap mendapatkan label negatif dari masyarakat yaitu label sebagai perawan tua atau perempuan tidak laku. Hal ini muncul karena adanya budaya Timur yang dianut oleh Indonesia, yang memandang status pernikahan dan memiliki anak adalah prioritas utama dalam kehidupan seorang perempuan. Inilah yang menjadi hal penting bagi perempuan dibandingkan pria sehingga status melajang atau belum menikah yang dimiliki perempuan menjadi sorotan di mata masyarakat.

Jadi, dapat dikatakan bahwa para perempuan dewasa belum menikah di Kota Sungailiat ini telah dilabelkan negatif oleh masyarakat sebagai perawan tua karena mereka telah melakukan perilaku menyimpang yaitu melanggar standar norma atau aturan yang telah dimiliki oleh masyarakat. Standar norma atau aturan yang ada di masyarakat itu ialah norma sosial yang keberadaannya sangat diakui oleh masyarakat. Norma sosial tidak akan timbul dengan sendirinya, melainkan akan terjadi di dalam interaksi sosial antara individu

didalam kelompok sosial. Norma sosial juga dapat bersifat tertulis dan tidak tertulis. Tetapi dalam penelitian ini pelanggaran norma tidak tertulis yang lebih cocok karena pelanggaran norma tidak tertulis memang tidak diatur secara tertulis tetapi tetap memiliki sanksi yaitu yang bersifat tekanan psikis misalnya dikeluarkan dari keanggotaan kelompok, diasingkan, disindir, dan tekanan lainnya. Seperti yang terjadi pada perempuan dewasa yang belum menikah ini yang mendapatkan sanksi berupa tekanan psikis dan labeling, dimana mereka diberikan komentar negatif mengenai status lajang mereka. Lemert dalam Santoso (2011:101), membedakan 2 jenis penyimpangan yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Jika pandangan masyarakat terhadap perempuan dewasa belum menikah di Kota Sungailiat dikaitkan dengan konsep penyimpangan ini, maka konsep penyimpangan primer lah yang lebih jelas, karena masyarakat masih mau menerima orang-orang yang melakukan penyimpangan ini (primer).

Selain itu relasi sosial pada perempuan dewasa belum menikah di Kota Sungailiat dapat dianalisa dengan teori tindakan rasional milik Max Weber yaitu tindakan yang bertujuan rasional (*zweckrational*). Menurut Weber, tindakan yang bertujuan rasional didasarkan pada pertimbangan rasional, bahkan menyandarkan diri kepada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika mereka menanggapi lingkungan luarnya (*eksternal*), dan juga ketika menanggapi orang-orang lain di luar dirinya yang kemudian diarahkan kepada tercapainya suatu tujuan (*zweck*) (Oetojo, 2005:826). Jadi, dapat disimpulkan bahwa relasi sosial para perempuan dewasa belum menikah di

Kota Sungailiat ini termasuk ke dalam tindakan yang bertujuan rasional karena para perempuan dewasa belum menikah ini sudah berfikir rasional, mereka lebih memilih untuk mengurangi atau membatasi berinteraksi dengan masyarakat disekitar lingkungan tempat tinggal. Sehingga apabila mereka mengurangi berinteraksi dengan masyarakat maka secara langsung mereka tidak akan mendengarkan komentar buruk atau label negatif lagi mengenai status lajang atau belum menikah tersebut.

C. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian di lapangan terhadap perempuan dewasa belum menikah ialah sebagai berikut :

1. Bagi perempuan dewasa yang belum menikah

Kepuasan dan kenikmatan hidup bersumber pada diri sendiri dan ditentukan oleh diri sendiri. Jadi hendaknya perempuan dewasa yang belum menikah mampu berbagi dan memperkuat potensi diri yang dimiliki meskipun tidak memiliki pasangan hidup. Lalu para perempuan dewasa yang belum menikah ini juga harus mengembangkan kemampuan yang dimiliki serta menikmati proses kehidupan yang terjadi dan memperkuat keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Bagi keluarga perempuan dewasa yang belum menikah

Hendaknya keluarga harus memberi dukungan dan dorongan pada perempuan dewasa belum menikah untuk menemukan pasangan hidup atau apabila pilihan perempuan dewasa nantinya tidak menikah maka keluarga

harus menghormati keputusan perempuan dewasa yang belum menikah tersebut.

3. Bagi masyarakat

Pilihan untuk melajang atau belum menikah pada perempuan bukan lah suatu pilihan yang memalukan, namun sudah sepantasnya masyarakat memberikan penghargaan karena pada perempuan yang belum menikah karena alasan karir tersebut sudah terbukti bahwa mereka bisa berprestasi pada dunia kerja mereka dan mereka bisa sukses dalam karir mereka. Masyarakat juga diharapkan untuk memandang perempuan yang melajang atau belum menikah sebagai suatu kesatuan komunitas masyarakat pada umumnya dan janganlah dibedakan. Sehingga perempuan yang melajang atau belum menikah merasa menjadi bagian dari masyarakat seutuhnya tanpa merasa adanya dibedakan atau dikelompokkan secara berbeda oleh masyarakat dilingkungan tempat tinggalnya.